

DAMPAK KOLONIAL BELANDA TERHADAP MASYARAKAT DI RESIDENTIE PALEMBANG (1900–1942)

**Azhra Tiara Qonita¹, Ira Miyarni
Sustianingsih²,
Sarkowi³**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas
Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Silampari
Email penulis: azratia0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak kolonial Belanda terhadap masyarakat di Residentie Palembang pada tahun 1900–1942. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka dan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Sumber penelitian berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen sejarah yang relevan dengan kajian kolonialisme dan sejarah masyarakat Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme Belanda membawa perubahan yang luas dan kompleks terhadap kehidupan masyarakat. Dalam bidang politik dan administrasi, pemerintah kolonial membangun birokrasi yang lebih terpusat melalui pembagian wilayah seperti afdeling, onderafdeling, distrik, dan marga. Dalam bidang ekonomi terjadi transformasi dari ekonomi subsisten menuju ekonomi komersial yang berorientasi pada pasar internasional melalui perkembangan perkebunan karet, perdagangan, dan industri minyak bumi. Perubahan tersebut sekaligus menimbulkan ketergantungan dan ketimpangan karena pengelolaan modal dan sumber daya lebih banyak berada dalam kendali kolonial. Dalam bidang sosial terbentuk stratifikasi berdasarkan golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Pendidikan kolonial memperkenalkan sekolah modern dan melahirkan kelompok pribumi terdidik, tetapi aksesnya tetap terbatas dan diskriminatif. Dalam bidang kebudayaan terjadi akulturasi antara unsur lokal dan kolonial, sementara masyarakat tetap mempertahankan adat dan nilai keislaman. Dengan demikian, kolonialisme di Residentie Palembang merupakan proses transformasi yang

menghasilkan modernisasi sekaligus ketimpangan, sedangkan masyarakat lokal menunjukkan kemampuan adaptasi dan mempertahankan identitasnya.

Kata Kunci: Kolonialisme, Residentie Palembang, Masyarakat, Perubahan Sosial, Sejarah Lokal.

PENDAHULUAN

Kolonialisme Belanda merupakan salah satu periode penting dalam perjalanan sejarah Indonesia karena pengaruhnya tidak hanya berkaitan dengan penguasaan politik, tetapi juga dengan pembentukan sistem pemerintahan, penguasaan sumber daya, kegiatan ekonomi, serta perubahan kehidupan sosial dan budaya. Residentie Palembang merupakan salah satu wilayah administratif penting di Sumatra bagian selatan yang memiliki posisi strategis karena jaringan Sungai Musi menghubungkan daerah pedalaman dengan pusat perdagangan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Palembang berkembang sebagai pusat perdagangan dan transportasi sekaligus menarik kepentingan ekonomi pemerintah kolonial.

Pada periode 1900–1942, perkembangan kolonialisme di Residentie Palembang semakin kuat melalui pengaturan administratif dan perluasan kegiatan ekonomi. Pemerintah kolonial membagi wilayah ke dalam afdeling, onderafdeling, distrik, dan marga untuk memudahkan pengawasan terhadap penduduk. Di sisi ekonomi, perkebunan karet, perdagangan, dan industri minyak berkembang dan menghubungkan wilayah Palembang dengan pasar internasional. Perubahan tersebut memberikan peluang pekerjaan dan mendorong pertumbuhan kota, tetapi juga menimbulkan ketergantungan terhadap komoditas ekspor dan memperkuat posisi masyarakat pribumi sebagai kelompok yang berada di bawah kendali ekonomi kolonial.

Dampak kolonialisme juga terlihat dalam struktur sosial masyarakat. Pemerintah kolonial mempertahankan sebagian unsur pemerintahan tradisional seperti kepala marga dan pasirah, tetapi kewenangan mereka ditempatkan di bawah pengawasan pejabat kolonial. Pada saat yang sama, masyarakat diklasifikasikan ke dalam golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi sehingga akses terhadap pendidikan, pekerjaan, fasilitas kota, dan kehidupan ekonomi menjadi tidak merata.

Dalam bidang pendidikan, Politik Etis mendorong berkembangnya sekolah modern seperti Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Volksschool, dan Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Meskipun membuka peluang lahirnya kelompok pribumi terdidik, pendidikan kolonial tetap selektif. Di luar sistem pendidikan kolonial, surau, masjid, pengajian, pesantren, dan madrasah tetap menjadi ruang penting untuk mempertahankan identitas keagamaan dan sosial masyarakat.

Perubahan juga terjadi pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan kota, pendidikan, perdagangan, serta interaksi antarkelompok memperkenalkan unsur budaya Eropa seperti arsitektur, bahasa, pola konsumsi, dan gaya hidup perkotaan. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas lokal. Masyarakat Palembang tetap mempertahankan adat, tradisi, dan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk proses akulturasi antara unsur lokal dan kolonial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: bagaimana dampak kolonial Belanda terhadap masyarakat di Residentie Palembang pada tahun 1900–1942? Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis dampak kolonial Belanda terhadap kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya sejarah lokal Sumatra Selatan dan menjadi bahan pembelajaran sejarah yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) untuk mengkaji peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif berdasarkan sumber yang relevan. Dalam skripsi, metode sejarah dijelaskan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan studi pustaka digunakan dengan memanfaatkan buku, jurnal, skripsi, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan kolonialisme Belanda dan masyarakat Residentie Palembang.

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber yang digunakan meliputi buku sejarah, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta dokumen atau tulisan yang memberikan informasi mengenai administrasi, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Palembang. Tahap ini bertujuan memperoleh data yang

memadai sebelum dilakukan penilaian terhadap keakuratan sumber.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas dan relevansi informasi. Kritik diarahkan pada sumber yang digunakan agar fakta yang dipakai dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah dikritik sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara kebijakan kolonial dan perubahan kehidupan masyarakat.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil interpretasi dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis. Dengan tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran mengenai dampak kolonial Belanda terhadap masyarakat Residentie Palembang pada periode 1900–1942. Penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dalam penyajian data historis dan tidak menggunakan perhitungan statistik.

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Geografis dan Administratif Residentie Palembang

Residentie Palembang berada di wilayah Sumatra bagian selatan dan memiliki karakteristik geografis yang sangat dipengaruhi jaringan Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Sungai Musi menjadi jalur utama mobilitas masyarakat dan pengangkutan hasil bumi dari pedalaman menuju pusat perdagangan. Kondisi tersebut menjadikan Palembang memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan.

Setelah berakhirnya kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam, pemerintah kolonial membangun sistem pemerintahan yang menempatkan seorang residen sebagai pejabat tertinggi. Pada awal abad ke-20, wilayah Residentie Palembang berkembang menjadi struktur administratif yang lebih kompleks melalui pembagian afdeling, onderafdeling, distrik, dan marga. Pembagian ini mempermudah pemerintah kolonial melakukan pengawasan politik, ekonomi, keamanan, dan administrasi hingga wilayah pedalaman.

Pemerintah kolonial juga memanfaatkan kondisi geografis dan sumber daya alam Palembang. Pembangunan jalan, jalur kereta api, pelabuhan, dan fasilitas perdagangan memperkuat hubungan antara daerah produksi dan pusat ekspor. Perkembangan minyak bumi di Plaju serta perkebunan karet

dan komoditas lainnya semakin menempatkan Palembang dalam jaringan ekonomi kolonial.

2. Dampak Kolonial Belanda terhadap Ekonomi Masyarakat

Sebelum pengaruh ekonomi kolonial semakin kuat, masyarakat Palembang banyak bergantung pada pertanian tradisional, perdagangan sungai, perikanan, dan pemanfaatan hasil alam. Perkembangan ekonomi kolonial kemudian mengarahkan sebagian aktivitas produksi kepada komoditas yang memiliki nilai jual di pasar internasional. Perkebunan karet dan kopi berkembang, sedangkan industri minyak bumi di Plaju mendorong pertumbuhan pusat industri dan kebutuhan tenaga kerja.

Perubahan tersebut melahirkan pola kerja baru. Sebagian masyarakat berpindah dari pekerjaan tradisional menuju buruh industri, transportasi, dan perdagangan. Perkembangan perdagangan dan pelabuhan juga meningkatkan integrasi Palembang dengan pasar internasional. Namun, keuntungan ekonomi tidak terdistribusi secara merata. Perusahaan kolonial dan pemilik modal memiliki kendali lebih besar atas produksi dan perdagangan, sedangkan masyarakat pribumi banyak berperan sebagai petani pemasok komoditas, pekerja, atau pedagang kecil.

Dengan demikian, perubahan ekonomi memiliki dua sisi. Di satu sisi, kolonialisme menghasilkan infrastruktur, lapangan pekerjaan, dan perkembangan perkotaan. Di sisi lain, orientasi ekspor menyebabkan masyarakat semakin bergantung pada harga komoditas dunia. Ketika terjadi perubahan harga atau krisis ekonomi, masyarakat lokal ikut mengalami dampaknya.

3. Dampak Kolonial Belanda terhadap Struktur Sosial

Kolonialisme mengubah struktur sosial masyarakat Palembang melalui penggabungan sistem administrasi kolonial dengan unsur pemerintahan tradisional. Tokoh seperti kepala marga dan pasirah tetap digunakan dalam pemerintahan tidak langsung, tetapi kewenangannya dibatasi oleh pengawasan pejabat kolonial. Dengan demikian, struktur tradisional tidak sepenuhnya dihapus, melainkan disusun kembali agar sesuai dengan kepentingan administrasi kolonial.

Pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan pembagian penduduk berdasarkan golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Pembagian tersebut memengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan, pekerjaan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perkotaan. Ketika Palembang berkembang sebagai gemeente, pembangunan fasilitas modern seperti sekolah, rumah sakit, kantor pemerintahan, dan pusat perdagangan berlangsung, tetapi akses masyarakat terhadap fasilitas tersebut tidak sama.

Pertumbuhan perdagangan dan industri juga meningkatkan interaksi antara masyarakat pribumi, Tionghoa, Arab, Eropa, dan pendatang dari wilayah lain. Kota Palembang berkembang menjadi ruang sosial yang semakin heterogen. Namun, heterogenitas tersebut berlangsung dalam struktur sosial yang tetap tidak setara.

4. Dampak terhadap Pendidikan dan Perubahan Intelektual

Pendidikan masyarakat Palembang sebelum berkembangnya sekolah kolonial banyak berlangsung melalui surau, masjid, pengajian, dan lembaga keagamaan. Memasuki abad ke-20, pemerintah kolonial memperluas pendidikan modern melalui Politik Etis. Sekolah seperti HIS, Volkschool, dan MULO memperkenalkan kurikulum dan metode pendidikan Barat.

Pendidikan kolonial pada awalnya berkaitan dengan kebutuhan pemerintah terhadap tenaga administrasi. Kesempatan memperoleh pendidikan juga terbatas berdasarkan status sosial, kemampuan ekonomi, dan kedekatan dengan pemerintah kolonial. Akibatnya, sebagian besar masyarakat pribumi tetap memiliki akses pendidikan formal yang terbatas.

Walaupun demikian, pendidikan menghasilkan dampak yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan kolonial. Kelompok pribumi terdidik mulai mengenal administrasi modern, organisasi, pers, dan gagasan kebangsaan. Kelompok tersebut kemudian berperan dalam perkembangan organisasi sosial, keagamaan, dan kesadaran nasional. Di sisi lain, pendidikan Islam tetap berkembang sebagai sarana mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat.

5. Dampak terhadap Kebudayaan dan Kehidupan Masyarakat

Pengaruh kolonial terhadap kebudayaan tampak dalam perubahan gaya hidup,

arsitektur, bahasa, pola konsumsi, dan kehidupan perkotaan. Status gemeente sejak 1906 mendorong perubahan tata ruang dan pembangunan fasilitas modern. Bangunan bergaya Eropa, kawasan pemerintahan, fasilitas perdagangan, dan lingkungan perkotaan membentuk karakter baru Kota Palembang.

Penggunaan istilah bahasa Belanda dalam administrasi, pendidikan, pekerjaan, dan teknologi juga berkembang pada kelompok tertentu. Barang produksi luar negeri semakin mudah ditemukan di pusat perdagangan sehingga memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Akan tetapi, perubahan tersebut terutama lebih kuat pada kelompok elite dan masyarakat yang memiliki akses terhadap pendidikan dan ekonomi kolonial.

Masyarakat tetap mempertahankan tradisi, kesenian, adat perkawinan, bahasa lokal, serta nilai-nilai keislaman. Lembaga keagamaan juga tetap menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan identitas masyarakat. Dengan demikian, pengaruh kolonial lebih tepat dipahami sebagai proses akulturasi antara unsur lokal dan kolonial daripada penghapusan budaya lokal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme Belanda di Residentie Palembang bekerja melalui kombinasi penguasaan politik, administrasi, dan ekonomi. Pembentukan struktur birokrasi hingga tingkat marga memungkinkan pemerintah kolonial menjangkau wilayah yang luas dan mengendalikan penduduk. Sistem tersebut juga mempermudah pengumpulan pajak, pengaturan tenaga kerja, pengawasan perdagangan, dan pelaksanaan kebijakan kolonial.

Dalam bidang ekonomi, posisi Palembang yang strategis serta kekayaan sumber daya alam menjadikannya bagian penting dari jaringan ekonomi kolonial. Perkebunan karet, perdagangan, dan industri minyak bumi memperkuat integrasi wilayah dengan pasar internasional. Namun, integrasi tersebut berlangsung dalam hubungan yang tidak seimbang. Infrastruktur yang dibangun memang meningkatkan konektivitas, tetapi banyak diarahkan untuk mendukung distribusi komoditas dan kepentingan ekonomi kolonial.

Perubahan ekonomi berhubungan dengan perubahan sosial. Urbanisasi akibat industri, perdagangan, dan administrasi

mempertemukan berbagai kelompok etnis dan pekerjaan. Muncul kelompok pekerja modern dan kelompok pribumi terdidik, tetapi pada saat yang sama sistem sosial kolonial mempertahankan stratifikasi dan perbedaan akses. Dengan demikian, modernisasi yang terjadi bukanlah modernisasi yang sepenuhnya merata.

Pendidikan memperlihatkan ambivalensi kebijakan kolonial. Sekolah modern dibangun untuk memenuhi kebutuhan administrasi, tetapi pengetahuan yang diperoleh peserta didik kemudian membuka ruang bagi munculnya gagasan baru. Kelompok terdidik dapat menjadi perantara antara masyarakat tradisional dan gagasan modern. Pendidikan Islam yang tetap berkembang juga menunjukkan kemampuan masyarakat melakukan adaptasi terhadap perubahan.

Dalam bidang kebudayaan, perubahan berlangsung melalui kontak yang terus meningkat antara masyarakat lokal dan budaya Eropa. Arsitektur, bahasa, gaya hidup, pola konsumsi, dan kehidupan kota mengalami perubahan. Namun, masyarakat Palembang tetap mempertahankan nilai adat dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek kebijakan kolonial, melainkan aktor yang melakukan seleksi, adaptasi, dan negosiasi terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, dampak kolonial Belanda terhadap masyarakat Residentie Palembang pada 1900–1942 bersifat kompleks. Kolonialisme membawa perubahan administratif, pertumbuhan ekonomi, pendidikan modern, dan perkembangan kota, tetapi perubahan tersebut berjalan dalam kerangka kepentingan kolonial yang mempertahankan ketimpangan sosial dan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan kajian dalam skripsi yang menempatkan masyarakat Palembang sebagai kelompok yang mengalami perubahan sekaligus melakukan berbagai bentuk adaptasi dan mempertahankan identitas lokal.

SIMPULAN

Kolonialisme Belanda di Residentie Palembang pada tahun 1900–1942 membawa perubahan luas terhadap kehidupan masyarakat. Dalam bidang politik dan administrasi, pemerintah kolonial membangun birokrasi yang terpusat melalui pembagian wilayah afdeling, onderafdeling, distrik, dan marga sehingga pengawasan terhadap masyarakat semakin kuat.

Dalam bidang ekonomi, terjadi transformasi dari ekonomi subsisten menuju ekonomi komersial yang terhubung dengan pasar internasional. Perkembangan perkebunan karet, perdagangan, dan industri minyak bumi membuka peluang pekerjaan serta mendorong pertumbuhan perkotaan, tetapi juga menghasilkan ketergantungan terhadap komoditas global dan ketimpangan penguasaan sumber daya.

Dalam bidang sosial, kolonialisme menghasilkan stratifikasi berdasarkan golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi serta mengubah kedudukan elite tradisional. Pendidikan kolonial membuka peluang lahirnya kelompok intelektual pribumi dan kesadaran baru, tetapi akses pendidikan tetap terbatas. Dalam bidang kebudayaan, terjadi akulturasi antara unsur kolonial dan budaya lokal. Masyarakat Palembang tetap mempertahankan adat dan nilai keislaman. Dengan demikian, kolonialisme merupakan proses transformasi yang sekaligus menghadirkan modernisasi dan ketimpangan, sementara masyarakat lokal tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, A. (2021). Sistem Pemerintahan Onderafdeeling Ogan Ilir pada Masa Kolonial Belanda. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.
- Azizah, F. P. (2024). Palembang City in Time: A History of Social and Cultural Development. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*.
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Citra Ibu Kota Palembang dalam Historiografi Barat pada Abad XIX. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 51–73.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Elson, R. E. (2008). *The Idea of Indonesia: A History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farida. (2013). *Ulu dan Iliran: Dinamika dan Dikotomi Sosial Politik Budaya Melayu Palembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Firdiyansyah, M. M. (2025). Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Bumiputra, Eropa, dan Cina pada Masa Kolonial. *Jurnal Humanis*.
- Fitriyana, N. (2023). The Resistance of Palembang's Local Religious Elites to Colonialism. *Tahrir: Journal of Islamic Thought and Culture*.
- Hikmawati, F. (2021). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Husin, H. (2020). Adaptasi kelompok etnis Tionghoa Palembang pada masa depresi ekonomi 1930-an. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 89–102.
- Irwanto, D. (2017). Malaise dan lambang kekayaan ekonomi penguasa lokal di Palembang, 1929–1942. *Lembaran Sejarah*, 13(1), 48–71.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Ed. ke-2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayadi, Y. (2018). Dampak Politik Etis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pribumi. *Artefak: History and Education Journal*.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Mizwar, D. (2022). Dampak Kebijakan Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan Rakyat Palembang Tahun 1900–1942. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Sidoarjo: C'V Jendela Sastra Indonesia Press.
- Panji, K. A. R., & Suriana, S. (2014). *Sejarah Keresidenan Palembang*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2018). *Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia*.
- Pusvasari, A. (2022). Kebijakan Desentralisasi Hindia Belanda terhadap Tata Kota Palembang 1900–1940 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Rianda, I. L., dkk. (2025). Sungai Musi dalam Kuasa Kolonial Periode Gemeente Palembang (1906–1942). *Jurnal Ilmu Sosial / JIIS*.
- Riyadi, D., Suradi, A., Khoiri, Q., & Marpuah, S. (2024). Teaching Islam in the Palembang Malay during the Dutch colonial era. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(2), 99–110.
- Rochmiatun, E., Maryam, & Gusela, N. (2023). The impact of the Palembang War and Dutch colonial domination on socio-economic changes in Palembang in the XIX–XX century. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1).
- Safitri, I. (2017). *Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1825–1942 M*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Siagian, R. (2024). Politik Etis: Dari Eksploitasi ke Emansipasi di Era Kolonial. *Ar-Rumman*.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2021). Sistem pemerintahan Onderafdeeling Ogan Ilir pada masa kolonial Belanda tahun 1906–1942. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 7(1).
- Suradi, A. (2022). The social, political, and cultural perspective of Islamic education in

Palembang Malay: A continuous evaluation from the Dutch colonial period to today. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 56–71.

Susetyo, B., Hudaiah, & Supriyanto. (2021). Perubahan birokrasi marga wilayah Musi Ulu di Afdeeling Palembangsche Bovenlanden 1906–1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 112–130.

Windari. (2019). Karet dan perubahan sosial ekonomi petani di Karesidenan Palembang tahun 1921–1930. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(2), 266–278.